

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga pada dasarnya adalah wadah utama pendidikan anak. Undang-undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 menjelaskan jalur pendidikan informal pasal 27 mengatakan bahwa kegiatan pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Kehidupan anak-anak selalu melekat pada orang tua, sebab pendidikan yang diterima dapat mempengaruhi kehidupan anak-anak.¹ Orang tua bertanggung jawab untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anak. Cara mendidik yang dipilih oleh orang tua disebut juga pola asuh.

Menurut Gunarsa seperti yang dikutip oleh Clara dan Wardani, pola asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik (orang tua) dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak-anak didiknya. Senada dengan hal tersebut, Clara dan Wardani juga mengutip pandangan Casmini yang menyebutkan bahwa pola asuh sendiri memiliki definisi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya.² Berdasarkan kedua pandangan mengenai pola asuh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan suatu cara atau model yang digunakan atau diterapkan secara tetap pada anak untuk mendidik dan

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Indonesia, 2003).

² Evy Clara and Ajeng Agrita Dwikasih Wardani, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta Timur: UNJ Press, 2020), 96.

membimbing, yang bertujuan membentuk diri anak menjadi apa yang diharapkan sesuai dengan norma-norma dan ketentuan masyarakat.

Pada konteks keluarga Kristen, pola asuh menjadi satu bagian penting untuk mewujudkan tujuan Kristus dalam keluarga itu sendiri. Keluarga menjadi agen utama pembentuk kehidupan anak. Faktanya, banyak keluarga Kristen dalam hal ini orang tua tidak lagi memperhatikan pola asuh yang mereka terapkan pada anak-anak. Orang tua kurang menyadari peranannya untuk menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam asuhan mereka, apalagi ketika menangani anak yang melakukan kesalahan. Tindakan pendisiplinan yang orang tua terapkan terhadap anak-anak cenderung jatuh ke dalam bahaya kekerasan.

Media massa banyak mencatat kasus antara orang tua dan anak yang menunjukkan akan krisis pengasuhan dalam keluarga. Pada tahun 2019, seorang bocah berusia 2 tahun di Kabupaten Kupang dianiaya ayah kandung hingga kaki dan tangan patah, bahkan membakar mulut dan muka anak tersebut dengan puntung rokok. Alasan sang ayah melakukan hal tersebut adalah karena merasa kesal dengan korban yang sering menangis.³ Selain itu, pada bulan Februari lalu, kasus yang mirip terjadi, namun kali ini anak yang menjadi korban penganiayaan tersebut sampai meninggal dunia. Kasus ini terjadi di Sabu Raijua, GCDL (11) harus meregang nyawa karena penganiayaan dari sang ayah D (49). Peristiwa ini bermula ketika ibu korban menitipkan pesan kepada adik korban agar korban pergi dan mengambil kuah gurita lalu mengantarkannya ke rumah nenek. Pesan ini tidak disampaikan kepada korban, sehingga sang ayah yang mengantarkan kuah gurita tersebut memarahi adik korban. Melihat hal itu, korban menahan sang

³ Edi Hayong, "Seorang Bocah Kabupaten Kupang Dianiaya Ayah Kandung Hingga Kaki Dan Tangan Patah," *Pos-Kupang.Com* (Kupang, 2019).

ayah agar tidak memarahi adiknya. Ayah yang tersulut emosi kemudian menampar korban, namun karena korban menangkis maka sang ayah semakin terbakar amarah sehingga meninju, menendang dan menginjak korban, sehingga korban akhirnya meninggal dunia.⁴

Kasus-kasus serupa banyak terjadi di keluarga Kristen. Penulis menjumpai realita keluarga Kristen yang tidak menjalankan pola asuh Kristiani. Sebagai data awal, penulis mewawancarai 8 anak remaja dari keluarga yang berbeda di Jemaat GMT Talitakum Oehunik, dan mereka menyatakan bahwa seringkali mereka menerima kekerasan verbal bahkan juga kekerasan fisik dari orang tua. Kekerasan verbal yang sering diterima oleh anak-anak remaja tersebut adalah berupa makian.⁵ Sedangkan kekerasan fisik yang diterima bermacam-macam yaitu; dilempar,⁶ ditampar,⁷ dan dipukul.⁸ *“Ketika saya berbuat salah, orang tua langsung memarahi dengan keras bahkan memaki dan kadang dipukul.”⁹ Bapak biasanya langsung menampar atau melempar, ketika ada yang tidak sesuai kehendaknya.¹⁰*

Sebagai orang tua Kristen, semestinya tindakan pengasuhan yang diberikan berdasarkan pada apa yang dikatakan oleh Alkitab. Ada banyak teks yang berbicara soal pengasuhan orang tua bagi anak-anak, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Salah satu teks yang membicarakan hal tersebut adalah Efesus 6:1-4.

⁴ Imanuel Lodja, “Ayah Di Sabu Rajjua Aniaya Anak Hingga Tewas,” *KATANT.com*, 2022, <https://www.katantt.com/artikel/44138/rebutan-kuah-pado-berakhir-duka-siswa-sd-di-sabu-rajjua-ewas-dihajar-ayahnya/>.

⁵ DT, MT, MM, CO, TN, GT, NK, RM *Wawancara*, 15 September 2022

⁶ RM, *Wawancara*, 15 September 2022

⁷ NK, *Wawancara*, 15 September 2022

⁸ TN, *Wawancara*, 15 September 2022

⁹ CO, *Wawancara*, 15 September 2022

¹⁰ GT, *Wawancara*, 15 September 2022

Surat Efesus ditulis oleh Paulus kepada jemaat Kristen di kota Efesus, sewaktu ia dipenjarakan. Hal ini diungkapkan dengan tegas olehnya dalam surat ini (3:1, 4:1, 6:20). Surat ini dibuat dengan tujuan untuk memberitakan rencana Allah melalui diri Yesus Kristus, yaitu “untuk mempersatukan di dalam Kristus sebagai Kepala segala sesuatu, baik yang di surga maupun yang di bumi” (1:10).¹¹

Tema surat Efesus adalah persatuan dalam Kristus. Di dalam Kristus semua manusia ditebus dan dijadikan anggota gereja. Semua orang dipersatukan oleh Roh Kudus dan belajar untuk mengenal Bapa. Suami dan istri, orang tua dan anak-anak, tuan dan hamba semua satu dalam Kristus. Persatuan akan terus berlangsung sampai semua orang mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan yang penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus. Dari hari ke hari semua orang harus berpegang teguh pada kebenaran di dalam kasih, bertumbuh dalam segala hal ke arah Kristus yang adalah Kepala.¹²

Menurut Gavigan dan kawan-kawan, yang dikutip oleh Widiprasetyo dalam tesisnya, surat Efesus memiliki kerangka sebagai berikut:¹³

1. Bagian dogmatik: rencana penyelamatan Allah (Efesus 1:3-3:21). Pada bagian dogmatik ini penulis Surat Efesus menjelaskan rencana penyelamatan Kristus. Karya penyelamatan merupakan pemenuhan rencana Allah yang terlaksana dalam diri Yesus Kristus melalui penebusan dan pendirian gereja. Orang-

¹¹ Robert G Bratcher and Eugene A Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Paulus Kepada Jemaat Di Efesus* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2013), 1.

¹² Emanuel Widiprasetyo, “Moralitas Manusia Baru Dalam Surat Paulus Kepada Jemaat Di Efesus 4:17-32” (Universitas Sanata Dharma, 2022), 34-35.

¹³ Ibid, 33.

orang non-Yahudi sama seperti orang Yahudi dipanggil untuk bersatu dalam Kristus dan Gereja-Nya.

2. Bagian moral: hidup baru di dalam Kristus dan di dalam gereja (Efesus 4:1-6:24). Bagian ini merupakan nasihat, peringatan bagi jemaat agar berkembang dalam hidup Kristiani. Hidup Kristiani ditandai dengan berpegang pada pengajaran yang telah diberikan pada bagian yang pertama. Orang Kristen harus merefleksikan dalam perilaku mereka rahmat yang telah mereka terima. Penulis Surat Efesus menyampaikan kepada pembacanya tentang aspek-aspek hidup Kristiani. Hal yang paling penting adalah dampak rahmat perubahan dalam diri mereka dan langkah-langkah praktis yang harus mereka ambil.

Teks Efesus 6:1-4 masuk dalam bagian moral yang berbicara tentang kehidupan Kristiani dalam keluarga, khususnya antara anak-anak dan orang tua. Bagian ini didahului oleh nasihat Paulus kepada anak-anak untuk menaati orang tua. Kata “taat” dalam bahasa Yunani adalah *u`pakou,ete (hupakouete)*, yang artinya mentaati, harus kamu taati, mendengarkan, mengetahui, menuruti, menyerahkan diri. Memakai kasus kata kerja orang kedua jamak yang terus aktif. Dalam *New Internasional version (NIV)* kata “taatilah” diterjemahkan dengan “obey” yang artinya “mematuhi”. Dari konteks secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa *u`pakou,ete (hupakouete)* artinya tidak hanya sekedar mentaati tetapi juga mendengar sehingga dapat mengetahui dan menyerahkan diri. Dalam Alkitab, Firman Allah yang hidup mengatakan bahwa anak-anak, taatilah orang tuamu, karena Allah telah memberi wewenang atas kamu.¹⁴

¹⁴ Waharman, “Peran Orang Tua Dalam Pertumbuhan Spiritualitas Anak: Sebuah Studi Eksegetis Efesus 6:1-4,” *Jurnal Teologi Agama Kristen* 4, no. 2 (2018): 122.

Bagian berikutnya Paulus memulainya dengan kata “jangan” untuk menunjukkan sebuah teguran agar tidak dilakukan. Kemudian diikuti dengan “didiklah dalam ajaran dan nasihat Tuhan” untuk menjelaskan bagaimana semestinya yang perlu dilakukan oleh orang tua dalam pengasuhan atau pendidikan Kristiani dalam keluarga. Kata “didiklah” dalam ayat 4 berasal dari kata Yunani ἐκτρέφετε (*ektrepete*) kata kerja yang diterjemahkan “membesarkan mereka”. Tugas orang tua adalah membesarkan anak-anak menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Kata “ajaran” dalam bahasa Yunani παιδεία (*paideia*) berarti disiplin atau instruksi. Diikuti oleh kata “nasihat” dalam bahasa Yunani adalah νοουθεσία (*nouthesia*) yang berbicara tentang nasihat atau peringatan.¹⁵ Singkatnya ayat 4 berbicara tentang bagaimana membesarkan anak dalam disiplin dan nasihat Tuhan.

Anak-anak harus patuh, tetapi orang tua juga diperintahkan untuk menggunakan otoritas mereka untuk membangun daripada membuat marah anak-anak mereka. Paulus di sini membalikkan norma dunia kuno, di mana anak-anak diberitahu untuk tidak membuat marah orang tua karena ketidaktaatan. Perintah yang tidak biasa ini sangat masuk akal di gereja mula-mula, yang menekankan tanggung jawab mereka yang berwenang untuk menggunakan kekuasaan mereka dengan bijaksana dan untuk meningkatkan kehidupan orang-orang yang berada di bawah asuhan mereka.¹⁶

Penekanan Paulus dengan kata “jangan” di ayat 4 dilatarbelakangi oleh konteks masa itu. Dalam dunia kuno anak-anak sangat dikuasai oleh orang tua mereka. Salah satunya tampak dalam hukum Romawi *Patria Potestas*, hukum

¹⁵ Grante R Osborne, *Ephesians Verse by Verse* (Washington: Lexham Press, 2017), 188-189.

¹⁶ Ibid.

tentang kuasa sang ayah. Menurut hukum itu, seorang ayah boleh berbuat apa saja yang ia ingini terhadap anaknya. Ia boleh menjual anaknya sebagai budak, ia dapat menyuruhnya bekerja sebagai buruh ladangnya, ia bahkan berhak menghukum anaknya sampai mati dan melaksanakan hukum itu. Semua hak anak dipegang oleh orang tua dan segala kewajiban dipegang oleh anaknya. Keberadaan anak-anak pada masa itu cukup tidak dipandang. Ada empat aspek kehidupan anak-anak pada masa Romawi yaitu; nilai anak akan tinggi jika mereka bisa berkontribusi dalam dunia sosial, kurang menerima pemberian kasih sayang dari orang tua, mayoritas anak bertumbuh dalam kemiskinan dan tingkat kehidupan yang rendah, anak tidak terjamin kehidupannya dan tidak merasa aman dalam keluarga. Akhirnya relasi anak dan orang tua bukan didasarkan atas relasi kasih tapi sebaliknya dominasi kekuasaan.¹⁷

Konteks dominasi orang tua terhadap anak tidak hanya terjadi pada masa Romawi, tetapi juga masih ditemukan dalam keluarga Kristen masa kini. Otoritas mutlak inilah yang mengakibatkan orang tua bebas melakukan apa saja terhadap anak-anak dalam pengasuhan mereka, sedangkan di lain sisi anak-anak harus tetap patuh terhadap orang tua. Efesus 6:1-4 menyajikan relasi yang seharusnya terjalin antara anak-anak dan orang tua, bahkan menjelaskan tentang bagaimana pola mengasuh anak yang seharusnya. Khususnya dalam ayat 4, rupanya Surat Efesus berbicara tentang pengajaran dan nasihat bagi anak-anak.

Menyadari akan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh teks Efesus 6:1-4. Bagaimana seharusnya pola asuh orang tua bagi anak-anak? Penulis ingin menggali makna pengasuhan dari teks Efesus 6:1-4, dengan

¹⁷ Febby Nancy Patty, Vincent Calvin Wenno dkk, "Keluarga Dan Pendidikan Karakter: Menggali Implikasi Nilai-Nilai Hausetafel Dalam Efesus 6:1-9," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2020), 209.

berlatarbelakang persoalan yang sama, yakni kekerasan dalam pengasuhan oleh orang tua. Tulisan ini berupaya untuk memberikan pemahaman kepada orang tua tentang bagaimana pola asuh orang tua yang benar. Tulisan ini diberi judul **Pola Asuh Orang Tua** dengan sub judul **Suatu Kajian Eksegetis Terhadap Efesus 6:1-4 dan Implikasinya bagi Orang Tua di Jemaat GMIT Talitakum Oehunik, Klasis Lobalain**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas di atas, penulis merumuskan permasalahan dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana konteks historis dari Surat Efesus?
2. Bagaimana *kerygma* yang terkandung dalam Efesus 6:1-4?
3. Bagaimana implikasi dari *kerygma* teks Efesus 6:1-4 bagi pola asuh orang tua di Jemaat GMIT Talitakum Oehunik, Klasis Lobalain?

C. Tujuan

Adapun tujuan dari penulisan ini yaitu:

1. Mengetahui konteks historis Surat Efesus
2. Mengetahui *kerygma* yang terkandung dalam Efesus 6:1-4
3. Mengetahui implikasi *kerygma* teks Efesus 6:1-4 bagi pola asuh orang tua di Jemaat GMIT Talitakum Oehunik

D. Manfaat

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Teoritis

Tulisan ini diharapkan dapat menunjang perkembangan ilmu teologi, memberikan suatu pengetahuan baru terkait teks Efesus 6:1-4. Tulisan ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan literatur bagi tulisan selanjutnya berkaitan dengan teks yang dikaji.

2. Praktis

Tulisan ini diharapkan memberikan sumbangsih bagi gereja, dalam hal ini jemaat khususnya sebagai keluarga Kristen untuk dapat memaknai tentang pola asuh Kristiani bagi anak.

E. Metodologi

1. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan ialah metode deskriptif-analitis-reflektif untuk mendeskripsikan dan menganalisis teks serta merefleksikan teks tersebut.

2. Metode penafsiran

Metode tafsir yang digunakan oleh penulis yakni Historis Kritis. Menafsir adalah kegiatan yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yakni ketika kita berusaha untuk memahami dari perkataan lisan dan tulisan yang kita baca. “Eksegesis” berasal dari kata Yunani “exegeomai” yang dalam bentuk dasarnya berarti “membawa ke luar” atau “mengeluarkan”¹⁸. Metode tafsir historis kritis minimal memiliki dua pengertian yakni teks yang berkaitan dengan sejarah dan juga memiliki sejarahnya sendiri atau dapat

¹⁸ John. H Hayes and Carl. R Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 1.

dibedakan “sejarah di dalam teks” dan “sejarah dari teks”. Teks yang berkaitan dengan sejarah memiliki fungsi sebagai sebuah jendela yang melaluinya kita dapat memandang ke pada suatu periode sejarah. Kritik historis berarti menaruh perhatian pada situasi yang digambarkan dalam teks dan situasi yang melahirkan teks itu.¹⁹

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian pustaka. Metode ini mempelajari buku-buku referensi, serta mengumpulkan data-data yang diperlukan.²⁰ Metode ini digunakan dengan maksud melakukan studi pustaka mengenai buku-buku, artikel-artikel dan dokumen-dokumen untuk mendapatkan informasi terkait penulisan.²¹

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika yang akan ada dalam tulisan ini sebagai berikut:

PENDAHULUAN : Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, Metodologi, dan Sistematika Penulisan

BAB I : Berisi konteks historis surat Efesus

BAB II : Berisi kajian eksegetis surat Efesus 6:1-4

BAB III : Berisi refleksi dan implikasi kerygma dari Efesus 6:1-4 bagi keluarga Kristen di Jemaat GMIT Talitakum Oehunik

PENUTUP : Kesimpulan dan saran

¹⁹ Ibid, 52-53.

²⁰ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Graha Mulia, 2006), 26.

²¹ Ibid, 201.